

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Meskipun belakangan ini jurnalisme lingkungan mulai menjadi tren, tetapi pada dasarnya isu lingkungan adalah isu yang kompleks sehingga sangat sulit untuk dipahami (Hussain dkk., 2022). Maka dari itu, timbullah pertanyaan apakah setiap jurnalis yang melakukan liputan isu lingkungan sudah memahami soal kompleksitas dari isu tersebut? Hal ini yang kemudian menjadi tantangan bagi jurnalis, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada aspek bagaimana jurnalis lingkungan memahami kompleksitas mengenai isu lingkungan.

Cenderungnya jurnalis hanya bersikap seolah-olah dia adalah orang yang berwibawa dan berkualifikasi di depan publik meskipun sebenarnya pemahaman mereka juga masih kurang (Reich & Golder, 2016). Para jurnalis menyadari bahwa mereka kurang mempunyai keahlian dan pengetahuan dalam meliput isu lingkungan (Ejaz et al., 2021). Hal itu disebabkan oleh isu lingkungan yang terlalu kompleks dan berjangka panjang membuat jurnalis yang melaporkannya akan mendapatkan masalah krusial (Craig, 2024). Menurut Schäfer & Schlichting (2014) memang informasi mengenai isu lingkungan itu sulit untuk dipahami karena biasanya dijelaskan dalam waktu dan ruang yang besar. Namun, jurnalis tetap diminta untuk memahami informasi isu lingkungan yang bersifat ilmiah dan cukup rumit tersebut ke dalam bahasa yang sederhana supaya memudahkan para pembaca (Craig, 2024).

Oleh karena itu, jurnalis lingkungan mengaku bahwa mereka membutuhkan akses kepada akademisi untuk membantunya memahami suatu topik lingkungan yang rumit dan kontroversial tersebut (Reich & Golder, 2016). Akan tetapi, sebagian besar media tidak mempunyai pakar lingkungan sehingga berita lingkungan hanya dibuat berdasarkan pemahaman dari jurnalis saja (Koirala & Sharma, 2024). Dengan demikian, tidak heran jika isu lingkungan sering terabaikan

karena banyak jurnalis yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang isu lingkungan (McFarling dalam Robbins & Wheatley, 2021). Salah satunya pers di Indonesia yang masih mengabaikan isu lingkungan sebagai hal penting dalam kehidupan masyarakat (Abrar dalam Koirala & Sharma, 2024).

Seharusnya isu lingkungan menjadi perhatian utama untuk para jurnalis di bidang lainnya. Namun, isu ini sering kali tidak dijadikan bagian dari berita utama dan hanya dikaitkan dengan topik lain seperti politik, bisnis, dan hubungan internasional (Robbins & Wheatley, 2021). Hal tersebut juga disebabkan oleh para jurnalis yang menganggap isu lingkungan itu tidak bergengsi dibandingkan dengan isu politik dan ekonomi sehingga mereka kurang tertarik untuk meliput isu tersebut (Qureshi & Jang dalam Qusien & Robbins, 2024). Terlebih lagi, jurnalis yang melaporkan isu lingkungan dituntut untuk mempunyai beragam keahlian (Reich & Golder, 2016). Mereka dituntut untuk memiliki keahlian lebih dari sekadar memilih topik dan menyampaikan informasi. Jurnalis lingkungan harus mampu mengidentifikasi, mengolah ulang, dan mengevaluasi konten sebelum menyajikannya kepada audiens (Fahy & Nisbet dalam Strauss et al., 2021).

Meskipun memiliki beragam tantangan, jurnalis lingkungan tetap dituntut untuk memberikan berbagai solusi dengan cara yang efektif kepada masyarakat (Achieng et al., 2024). Pada hakikatnya, memang jurnalis lingkungan dapat menjadi jembatan penting antara pakar ilmiah dan masyarakat umum dengan menyederhanakan informasi kompleks tersebut menjadi informasi yang mudah dipahami dan diakses (Achieng et al., 2024). Pelaporan berita lingkungan di media dapat meningkatkan pemahaman, membangun kesadaran, dan mendorong sikap masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah lingkungan (Carvalhotaun dalam Strauss et al., 2021).

Namun, berita yang dibuat oleh jurnalis lingkungan dianggap masih bias karena mereka telah dipengaruhi oleh berbagai pihak, seperti politisi konservatif, lembaga pemikir, perusahaan bahan bakar fosil, dan lain sebagainya (Robbins & Wheatley, 2021). Objektivitas memang menjadi tantangan bagi jurnalis karena simpatinya terhadap gerakan lingkungan membuat mereka secara aktif mempromosikan tujuan gerakan tersebut ke dalam berita (Ward dalam Robbins & Wheatley, 2021).

Meskipun para jurnalis mengaku bahwa mereka hanya mendukung objektivitas dan keadilan, tetapi tetap saja kegiatan tersebut dinilai telah mendukung agenda kelompok lingkungan (Sacham dkk. dalam Robbins & Wheatley, 2021). Terlebih lagi terdapat bukti yang beragam mengenai kemungkinannya media akan bergeser ke arah advokasi (Painter et al., 2024). Beberapa jurnalis juga mengungkapkan bahwa mereka bisa menjadi advokat jika didasarkan dengan liputan yang baik (Craig, 2024). Meskipun begitu, jurnalis tidak bisa dikatakan sebagai advokat karena mereka harus melihat fakta dan data (Robbins & Wheatley, 2021).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi jurnalis lingkungan ialah kurangnya perhatian dari ruang redaksi sehingga mereka tidak memperoleh pelatihan khusus untuk meliput isu-isu lingkungan. Saat jurnalis tertarik dengan sebuah isu lingkungan, maka mereka harus melakukan peliputan dengan sumber dayanya sendiri (Qusien & Robbins, 2024). Sedangkan, jurnalis membutuhkan peliputan khusus dan peningkatan dana untuk membantunya melaporkan berita lingkungan secara akurat serta menarik (Achieng et al., 2024). Oleh karena itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya tersebut membuat jurnalis lingkungan hanya berpusat pada laporan peristiwa saja (Qusien & Robbins, 2024). Padahal, laporan yang hanya berfokus pada peristiwa saja tidak mencerminkan esensi jurnalisme lingkungan (Koirala & Sharma, 2024). Maka dari itu, peran jurnalis lingkungan disarankan tidak hanya menjadi seorang informan, tetapi juga sebagai juru kampanye dan advokasi (Abrar dalam Koirala & Sharma, 2024).

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi jurnalis lingkungan selama menjadikan isu lingkungan sebagai fenomena yang bermakna dalam wacana berita. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa mengisi celah di penelitian-penelitian sebelumnya dengan mendalami pengalaman jurnalis lingkungan di Indonesia dan pemaknaan identitas profesional dari diri mereka mengenai profesinya sebagai jurnalis yang melaporkan isu-isu lingkungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan fenomena yang telah ditemukan penulis, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana jurnalis lingkungan memaknai pengalaman dan identitas profesionalnya dalam meliput isu lingkungan?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat pertanyaan penelitian untuk mencapai hasil riset ini meliputi:

1. Bagaimana pengalaman jurnalis lingkungan saat melaporkan informasi seputar isu lingkungan?
2. Bagaimana pemaknaan jurnalis lingkungan terhadap profesinya saat menyajikan informasi mengenai isu lingkungan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengalaman jurnalis lingkungan ketika melaporkan informasi seputar isu lingkungan.
2. Mengetahui pemaknaan jurnalis lingkungan terhadap profesinya saat menyajikan informasi mengenai isu lingkungan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.2 Kegunaan Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terkait jurnalisme lingkungan, khususnya mengenai proses kerja sampai pemaknaan peliputan para jurnalis. Penelitian ini bisa menambah wawasan akademisi tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi jurnalis dalam meliput isu lingkungan. Penelitian ini turut diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik serupa.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk media supaya lebih memperhatikan jurnalis lingkungan untuk menghasilkan peliputan yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memiliki hasil yang bisa dimanfaatkan oleh suatu lembaga dan departemen sebagai pengetahuan maupun sebagai dasar dalam mengambil suatu kebijakan.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk masyarakat bisa mengenal, mengerti, dan memahami bagaimana jurnalis lingkungan memaknai identitas profesional mereka terhadap profesinya. Dengan begitu, masyarakat bisa menilai bagaimana profesi yang dijalankan jurnalis ketika meliput isu lingkungan.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Salah satu informan harus melakukan wawancara melalui *Google Meet* karena perbedaan daerah yang tidak memungkinkan untuk bertemu langsung sehingga observasi langsung tidak berjalan dengan maksimal. Dua informan juga hanya bisa melakukan wawancara sekali karena keterbatasan waktu mereka yang sedang mengejar waktu deadline liputan dan sedang bertugas di luar kota. Hal itu menyebabkan peneliti tidak bisa mendalami beberapa pertanyaan yang telah timbul dari hasil transkrip.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A